

**ESENSI KONTEMPLATIF DEHUMANISASI PADA SYAIR LAGU IWAN
FALS DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR**

Adi Yudo Hantoro ✉ Mukh Doyin, dan Mulyono
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan Mei 2016

Keywords:
Dehumanization,
lyric songs, Iwan Fals,
poetry, and appreciation

Abstrak

Syair lagu Iwan Fals ditulis berdasarkan fenomena sosial, melibatkan manusia sebagai objeknya. Beberapa syair lagu Iwan Fals justru memotret dehumanisasi yang dialami masyarakat Indonesia. Esensi dehumanisasi tersebut berpotensi untuk membina jiwa halus, berbudi, dan berbudaya, sehingga dapat dijadikan alternatif bahan pengajaran sastra yang menarik. Penelitian ini mendeskripsikan esensi kontemplasi bentuk dehumanisasi, korelasi bentuk dehumanisasi dengan fenomena sosial, dan desain aplikatif syair yang berkesan dehumanisasi sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi puisi di SMA Program Bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan historis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dehumanisasi dalam syair lagu Iwan Fals adalah penghilangan nilai-nilai luhur kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian manusia serta penistaan terhadap hak-hak asasi manusia. Bentuk dehumanisasi tersebut mengandung esensi manusia pada dasarnya memiliki nilai dan hak yang sama, menempatkan manusia secara asasi sama memperkecil timbulnya ketidakadilan dan kesenjangan. Syair lagu Iwan Fals memenuhi kriteria dan layak untuk dijadikan bahan ajar.

Abstract

Iwan Fals' songs lyrics are written based on social phenomenon and picture human being as the object. However, some of them illustrated dehumanization of Indonesian society. The dehumanization essences, in fact, are potential to construct students' harmonious, virtuous and civilized souls, thus the songs may be employed as an alternative material for teaching literature in an interesting way. This study describes some aspects which include; contemplation essences of dehumanization types found in the lyrics, correlation of dehumanization found and social phenomenon, and applicable design of dehumanization lyrics as poetry class' material in Language Program of SMA (Secondary Level). Historical and sociological literature approach and descriptive analysis are employed in this research. The result of this study showed that dehumanization types which are found in Iwan Fals' lyrics are eliminating glorious values of justification, virtue, beauty and purity of human being, and insulting human rights. Further, those de-humanization types implied that human being basically has same value and rights, and by putting human being in the same fundament, injustice and discrepancy may be reduced. Finally, based on the result above, Iwan Fals' songs lyrics fulfill the criteria and are suitable to be employed as teaching material.

PENDAHULUAN

Puisi atau sajak dalam perkembangan budaya populer berhasil memasuki ranah industri musik. Terlebih, sejak zaman renaissance puisi, sajak, dan syair telah banyak dilagukan. Wellek (1990) mengulas singkat asumsi puisi yang ditulis untuk dilagukan, banyak puisi ditulis untuk dijadikan musik, misalnya Aria zaman Elizabeth dan Libretto untuk opera, termasuk Wagner yang menulis drama-dramanya jauh sebelum dijadikan musik. Budaya populer telah membawa antitesis pernyataan puisi besar saja yang patut diberi anugerah dengan dijadikan nyanyian. Fakta yang terjadi, hampir sebagian besar para pembuat lagu telah memilih bahasa dan kata puitis ke dalam syairnya.

Bentuk-bentuk syair lagu yang lahir berpijak dari kebutuhan, cara pandang, pengetahuan dan problematika masyarakat mayor, menjadi bagian dari industri budaya yang diproduksi untuk massa luas melalui pola-pola industrial. Hal ini mengakibatkan semacam kapitalisme nilai dan mutu sastra yang dengan sengaja atau tidak disengaja menjadi tempat untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dalam komoditas budaya. Nilai mutu syair lagu yang substandar dapat dicari dengan mempertimbangkan kebermanfaatan moralnya. Syair lagu sebagai teks budaya populer yang sengaja dibuat oleh sebuah kekuasaan besar dan diproduksi untuk konsumsi massa dapat dijadikan media balik untuk melawan kekuatan dominan yang memimpin intelektualitas dan moralitas. Fenomena-fenomena perlawanan yang demikian demikian terdapat dalam syair yang ditulis Virgiawan Litanto atau Iwan Fals. Syair lagu Iwan merekam fenomena-fenomena yang melibatkan manusia dengan pemutarbalikan cara, lahir sebagai bentuk interpretasi rekaman melalui media bahasa, bentuk, struktur, pemikiran, emosi, dan kesannya.

Makna yang ditawarkan syair lagu Iwan adalah pembelaan terhadap nilai kemanusiaan, meskipun makna tersebut tersirat dalam bentuk dehumanisasi. Dehumanisasi diartikan sebagai kemerosotan tata nilai manusia, terjadi ketika nilai-nilai luhur dalam teks ideologi, budaya, dan agama tidak berfungsi efektif sebagai pegangan hidup manusia sehari-hari (Muhaimin, 2012). Syair lagu Iwan mengangkat soal manusia dan masyarakat yang menafikan martabat manusia, baik dalam pribadi individu itu sendiri, maupun terhadap manusia lainnya. Pola utama syair lagu Iwan sejalan dengan tugas sastra yang justru membuka kebobrokan untuk dapat menuju kearah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam syair lagu inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi puisi dikarenakan syair lagu dapat digolongkan ke dalam bentuk puisi populer.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) syair lagu Iwan Fals merupakan karya yang ditulis berdasarkan fenomena sosial dengan melibatkan manusia sebagai objeknya, (2) beberapa lagu Iwan Fals justru memotret dehumanisasi yang dialami masyarakat Indonesia, dan (3) esensi dehumanisasi syair lagu Iwan Fals berpotensi membina jiwa halus, berbudi, dan berbudaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan esensi kontemplasi dari bentuk dehumanisasi yang muncul dan terefleksi dalam syair lagu Iwan Fals, mendeskripsikan kaitan bentuk dehumanisasi dengan fenomena sosial, dan membuat desain aplikatif syair lagu Iwan Fals yang berkesan dehumanisasi sebagai bahan ajar pengajaran sastra di SMA Program Bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dengan fenomena yang terjadi di masyarakat maupun negara dan pendekatan historis yang mengutamakan sisi peristiwa. Sumber data penelitian ini adalah teks syair lagu Iwan Fals dari berbagai album, dokumen, dan tulisan-tulisan yang dapat mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Peneliti mendengarkan dan membaca syair lagu-lagu karya Iwan Fals dari album yang berbeda-beda secara hermeneutik dan heuristik sehingga terpilih dua puluh lagu, yaitu Sarjana Muda (Album Sarjana Muda 1981), Bunga Trotoar (Album SWAMI I 1989), Azan Subuh Masih di Telinga (Album Sugali 1984), Tarmijah dan Problemnya (Album Opini 1982), Dalbo (Album Dalbo 1993), Gali-Gongli (Aku Sayang Kamu 1986), Doa Pengobral Dosa (Album Sarjana Muda 1981), Siang Seberang Istana (Album Sugali 1984), Sore Tugu Pancoran (Album Sore Tugu Pancoran 1985), PHK (Album Wakil Rakyat 1987), Robot Bernyawa (Album Swami II 1991), Bongkar (Album Swami 1989), Jangan Bicara (Album Barang Antik 1984), Oemar Bakri (Album Best of the Best 2000), Senandung Istri Bromocorah (Album KPJ 1985), Mereka Ada di Jalan (Album Belum Ada Judul 1992), Bento (Album Swami 1989), Tikus-Tikus Kantor (Album Ethiopia 1986), Mencetak Sawah (Album Belum Ada Judul 1992), dan Ambulan Zigzag (Album Sarjana Muda 1981).

Langkah selanjutnya menyoroti bentuk

dehumanisasi yang tercermin dalam kedua puluh syair lagu yang telah dipilih dan mengkritisnya, mencari kaitan bentuk dehumanisasi yang ada dalam syair lagu Iwan Fals dengan kenyataan dan sejarah (fenomena sosial), menilai kesan dehumanisasi pada syair lagu apakah layak dijadikan sebagai bahan ajar, membuat desain penggunaan syair lagu sebagai bahan ajar, dan menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iwan Fals menuangkan perenungan dan tanggapan atas realitas kehidupan yang dia tangkap dari koran dan media yang menjadi isu aktual besar ke dalam bati-bait syairnya. Fenomena sosial yang berhasil dia tangkap dan tanggapi dalam kisaran tahun 1980-an sampai dengan akhir tahun 1990-an beberapa diantaranya masih eksis hingga saat ini. Ciri khusus dari syair lagu Iwan adalah pemilihan diksi yang sederhana dan akrab di telinga masyarakat. Penggunaan diksi yang akrab membuat syair lagu Iwan terkesan detail, hidup, dan nyata.

Kepekaan dan kekritisan atas fenomena sosial yang terjadi dituangkan ke dalam syair lagu dengan pilihan kata yang dia kuasai. Hal ini membuat syair lagunya berkesan gamblang dalam mendeskripsikan fenomena yang berhasil ditangkap lewat mata dan pikirannya, dan tak jarang, wujud penolakan terhadap ketidakadilan yang dialami kaumnya terlahir dalam syair dengan deskripsi jujur dan apa adanya. Kejujuran deskripsi ini dalam beberapa lagu tertuang dalam bentuk dehumanisasi. Bentuk-bentuk dehumanisasi yang terdapat dalam syair lagu Iwan Fals berupa penghilangan nilai-nilai luhur (kebaikan, kebenaran, keindahan dan kesucian) dan penistaan terhadap hak asasi yang dimiliki manusia.

Penghilangan terhadap nilai-nilai luhur dideskripsikan Iwan dengan perlambangan situasi manusia yang hanya mengejar kebutuhan materi tanpa mempedulikan etika dan moralitas yang mengikat dirinya. Manusia-manusia yang dangkal berpikir dan hanya mementingkan keuntungan pribadi tersebut adalah manusia materialis dan hedonis. Konsep manusia yang demikian Iwan ekspresikan ke dalam lagu "Bento" dan "Tikus-Tikus Kantor". *Bento* berasal dari dialek bahasa Jawa Timur yang berarti "goblok" atau "bodoh sekali", digunakan untuk memberi sebutan sekaligus sindiran kepada manusia-manusia yang menggunakan segala cara demi kepentingan pribadi. Harta yang melimpah disebabkan bisnis Bento melibas apa saja tak peduli pihak

lain rugi dan menderita, sebab kesenangan yang demikian telah menjadi tujuan utama hidup. Hal ini terdapat dalam larik *Bisnisku menjagal jagal apa saja/ Yang penting aku senang aku menan/ Persetan orang susah karena aku/ Yang penting asyik sekali lagi, asyik*. Manusia materialis yang lain dilambangkan Iwan sebagai tikus, tikus yang bekerja di kantor, memakai dasi, dan melahap apa saja secara sembunyi-sembunyi, terdapat dalam larik *Kucing datang cepat ganti muka/ Segera menjelma bagai tak tercela/ Masa bodoh hilang harga diri/ Asal tak terbukti, Ah, tentu sikat lagi/ Tikus-Tikus tak kenal kenyang/ Rakus-rakus bukan kepalang*. "Bento" dan "Tikus-Tikus Kantor" adalah manusia yang mengalami dehumanisasi. Kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai luhur dan hanya peka terhadap materi.

Pada syair lagu Iwan, diskriminasi sosial dilukiskan melalui perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, bahkan perlakuan yang diterima masyarakat dengan status sosial rendah lebih berkesan sewenang-wenang. Sebagai contoh terdapat dalam syair "Ambulan Zigzag" dalam larik *Suster cantik datang/ Mau menanyakan/ Dia menanyakan data si korban/ Di jawab dengan jerit kesakitan/ Suster menyarankan/ bayar ongkos pengobatan/ Ai sungguh sayang korban tak bawa uang/ Suster cantik ngotot/ Lalu melotot/ Dan berkata "Silahkan Bapak tunggu di muka!"*. Bentuk diskriminasi dalam syair membawa pesan bahwa menempatkan manusia secara asasi sama memperkecil kemungkinan hati dan jiwa untuk memilah manusia berdasarkan golongan tertentu. Keadilan bukan hanya konsep yuridis, tapi juga berhakikat secara konsep etis dan moral

Wanita dari golongan miskin yang tersudut oleh himpitan kebutuhan materi sebagian dari mereka terjerumus ke dalam lingkaran prostitusi. Syair "Doa Pengobral Dosa" dan "Azan Subuh Masih di Telinga" menceritakan perjuangan seorang Ibu dan sebagai perempuan dalam menghidupi dan menyekolahkan anaknya dengan cara yang tragis, yaitu menjual diri. Fenomena ini terdapat dalam petikan syair "Doa Pengobral Dosa" dalam larik *Habis berbatang batang/ Tuan belum datang/ Dalam hati/ Resah menjerit bimbang/ Apakah esok hari/ Anak-anakku dapat makan/ Oh Tuhan beri/ Setetes rezeki*. Dehumanisasi pada syair tersebut terletak pada perempuan yang mengindahkan nilai kesucian karena mengejar materi, tapi di sisi lain tidak ada perlindungan dan jaminan yang pasti untuk menyambung kehidupan perempuan tersebut bersama anaknya. Syair lagu tersebut mengantarkan manusia untuk tidak memandang hina dan menelisik lebih dalam tentang sesuatu yang dianggap buruk. Manusia yang ren-

dah status sosialnya masih berupa manusia ketika dia mempedulikan manusia lain.

Pembelaan terhadap kaum marginal atas tindak ketidakadilan disampaikan Iwan justru dalam bentuk penistaan terhadap hak-hak manusia. Iwan mendeskripsikan kenyataan yang terjadi bahwa tindak pembungkaman hak bicara, kejahatan kemanusiaan, ketidakpastian akan kesejahteraan, terlantarnya nasib anak jalanan, dan ketidakpastian perlindungan hak milik masih tetap terjadi.

Pembungkaman tuntutan atas tunjangan pekerjaan yang dialami pegawai kelas rendah ditulis dalam syair "Robot Bernyawa". Manusia pekerja yang hanya bisa menurut pada kebijakan pemerintah dan pabrik dilambangkan sebagai robot, robot yang bernyawa. Hal ini terdapat dalam larik *Orang berkumpul bisung suaranya/ Wajahnya merah dibakar marah/ Sang dewa nasib sedang berduka/ Didepan pabrik minta keadilan/ Hanyalah janji membumbung tinggi/ Tuntutan mereka membentur baja/ Terus bekerja atau di PHK*. Dehumanisasi dialami buruh yang dipaksa diam tidak diberi kesempatan menuntut haknya. Hak bicara buruh dibungkam, gerakan mereka dibatasi. Perusahaan berkuasa mengendalikan buruh lewat ancaman pemecatan. Lewat syair di atas dapat diambil pesan bahwa masing-masing manusia mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat dan berbicara

.Kejahatan terhadap hak asasi kemanusiaan yang berkaitan dengan penghilangan nyawa manusia dituangkan Iwan dalam syair "Senandung Istri Bromocorah". Fenomena ini tertuang dalam petikan larik *Nak, mari berdoa/ Agar bapak selamat dari penembakan/ Berita gencar/ Disetiap lembaran koran/ Tentang dibunuhnya para bromocorah*. Penembakan misterius merupakan bentuk dehumanisasi sebab preman dan penjahat diadili tanpa adanya proses peradilan yang jelas, tidak ada penghormatan terhadap nilai manusia, meskipun yang bersangkutan adalah preman perlu disadari bahwa mereka juga manusia. Penghilangan nyawa manusia untuk kepentingan tertentu melanggar hak asasi manusia. Kasus penembakan misterius yang terjadi pada era 80-an adalah kejahatan kemanusiaan.

Ketidakpastian kesejahteraan ditulis Iwan dalam beberapa lagu, yaitu lagu "Sarjana Muda", "Guru Oemar Bakri", "Tarmjah dan Problemnya", "P.H.K", dan "Bunga Trotoar". Tidak terjaminnya kesejahteraan tersurat dalam syair "Guru Oemar Bakri" yang menceritakan kehidupan seorang guru. Fenomena tersebut terdapat dalam larik *Oemar Bakri/ Empat puluh tahun mengabdikan/ Jadi guru jujur berbakti memang makan*

hati/ Oemar Bakri/ Profesor dokter insinyurpun jadi/ Tapi mengapa gaji guru Umar Bakri/ Seperti dikebiri. Dalam lagu "Sarjana Muda", "Guru Oemar Bakri", "Tarmjah dan Problemnya", "P.H.K", dan "Bunga Trotoar", Iwan menggambarkan dehumanisasi dalam bentuk ketidakpastian akan kesejahteraan pekerja. Buruh tidak mendapatkan gaji yang sesuai, guru tidak mendapatkan tunjangan yang layak, lapangan pekerjaan sangat sedikit. Pembantu, buruh, guru, dan sarjana yang terdapat dalam syair adalah korban dehumanisasi, sedangkan pelaku dehumanisasi adalah kekuatan korporasi pabrik dan negara. Melalui syair tersebut diperoleh sari bahwa keadilan dan kehidupan yang selaras dapat ditempuh dengan menghargai hak-hak manusia yang lain. Keadilan dapat merupakan pemenuhan hak setiap orang untuk dihormati dan dipedulikan masing-masing dengan derajat yang sama.

Bentuk perhatian Iwan yang lain dituangkan dalam apatisisme masyarakat terhadap nasib anak-anak jalanan. Permasalahan anak miskin dan anak jalanan tanpa kejelasan nasib ditulis Iwan dalam syair "Dalbo", "Gali Gongli", "Siang Seberang Istana", "Sore Tugu Pancoran", dan "Mereka Ada di Jalan". Ketidakpedulian masyarakat terhadap nasib anak jalanan salah satunya terdapat dalam syair "Siang Seberang Istana" pada larik *Seorang anak kecil bertubuh kecil/ Tertidur berbantal sebelah lengan/ Berselimut debu jalanan/ Kotak semir mungil dan sama kecil/ Benteng rapuh dari lapar memanggil/ Gardu dan mata para penjaga/ Saksi nyata yang sudah terbiasa*. Berdasarkan syair lagu "Dalbo", "Gali Gongli", "Siang Seberang Istana", "Sore Tugu Pancoran", dan "Mereka Ada di Jalan", Iwan Fals menggambarkan anak jalanan sebagai korban dehumanisasi yang tidak diperhatikan oleh lingkungannya, masyarakat juga mengalami dehumanisasi sebab acuh terhadap kesengsaraan yang dialami anak-anak jalanan. Meskipun negara telah menjaminnya dalam UUD pasal 34, namun masyarakat juga berkewajiban untuk memperhatikan kehidupan anak jalanan. Anak jalanan yang ditelantarkan sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab bersama.

Bentuk dehumanisasi lainnya digambarkan Iwan dengan tidak terjaminan perlindungan hukum terhadap hak milik atas tanah yang dialami oleh masyarakat desa dalam syair "Mencetak Sawah". Hal ini terdapat dalam larik *Kubaca koran pagi sambil ngopi/ Ada kabar menarik hati/ Konglomerat akan mencetak sawah/ Di atas tanah milik siapa/ Untuk apa sawah sawah/ Pak taniku sudah pergi/ Menjadi pejalan kaki yang sepi*. Dalam syair lagu "Mencetak Sawah" terdapat bentuk

dehumanisasi yang menempatkan petani sebagai korban pembangunan. Petani-petani tersebut kehilangan sawah tempat mencari nafkah, terlepas sebab pembangunan menyudutkan petani. Pihak yang menyudutkan petani adalah investor-investor dari kelas atas yang mendapat dukungan dari pihak keamanan dan hukum.

Melalui dehumanisasi dalam syair-syair lagu Iwan Fals, dapat dipetik pesan bahwa manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama di mata manusia lain. Menempatkan manusia secara asasi sama memperkecil timbulnya ketidakadilan dan kesenjangan. Syair lagu Iwan Fals yang memuat dehumanisasi mengajak pembaca untuk melihat kenyataan yang sebenarnya dan menilik kembali kadar kemanusiaan dirinya, sehingga diharapkan dapat menghargai manusia lainnya, dengan begitu mempunyai harga bagi dirinya sendiri.

Dua puluh syair lagu karya Iwan Fals diciptakan dalam kisaran waktu antara tahun 1980 sampai dengan akhir tahun 1990-an. Berpijak dari data tersebut, peneliti mengaitkan syair lagu dengan keadaan dan pemerintahan yang berkuasa pada masa itu, yaitu masa pemerintahan Orde Baru. Adnan Buyung Nasution (dikutip Sulasmono dalam Mardimin, 2000:72) melukiskan hakikat sistem pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru sebagai sebuah pemerintahan totaliter, bukan demokrasi. Dengan meminjam pemikiran Hannah Arendt, Buyung melukiskan penguasa totaliter sebagai penguasa yang berusaha terus menerus mengendalikan dan menguasai setiap ekspresi dan gerak yang melembaga di dalam masyarakat. Demi terwujudnya pembangunan ekonomi, pemerintah membangun stabilitas politik melalui sentralisasi kekuasaan yang dilakukan dengan pengucilan politik. Dengan demikian, pembangunan ekonomi, paham kekeluargaan, dan stabilitas politik merupakan poin utama kebijakan yang dilakukan pemerintah saat itu.

Pembangunan berkala meningkatkan pendapatan kaum miskin, namun pendapatan yang diterima kaum miskin jauh lebih rendah dari pendapatan kaum menengah atas usaha dan industri yang dimilikinya. Hal ini memperlebar kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, kesenjangan ini tergambar dalam syair lagu yang menceritakan anak jalan dan kaum pinggiran. Syair lagu tersebut adalah "Siang Seberang Istana", "Sore Tugu Pancoran", "Dalbo", "Gali Gongli", "Mereka ada di Jalan", "Doa Pengobral Dosa", dan "Azan Subuh Masih di Telinga". Kesenjangan antara kaum bawah dan kaum atas yang makin melebar menimbulkan diskriminasi sosial. Diskriminasi

sosial yang dialami masyarakat tertuang dalam syair "Tarmijah dan Problemnya", "Ambulace Zigzag", dan "Jangan Bicara". Sementara pembangunan ekonomi sektor industri terus berlangsung, perhatian negara pada daerah berkurang. Lapangan pekerjaan terpusat pada daerah industri, yaitu perkotaan. Ini menyebabkan banyak pengangguran. Jumlah penduduk dan lapangan industri tidak sebanding. Pengangguran yang mencari pekerjaan terdapat dalam lagu "Sarjana Muda". Para pelaku industri menginginkan biaya produksi yang lebih murah dengan menekan gaji buruh. Otoriter pemerintah menular pada pelaku industri, ini menyebabkan para buruh dibungkam bahkan diberhentikan. Peristiwa ini terdapat dalam syair "Robot Bernyawa" dan "PHK". Kerja manusia yang dihargai rendah tidak hanya terjadi dalam golongan industri. Di lembaga formal, golongan kecil pun tidak ditunjang kesejahteraan yang memadai. Fenomena ini tergambar dalam syair "Oemar Bakri".

Stabilitas politik digunakan untuk mendukung lancarnya pembangunan ekonomi yang dijadikan jembatan legitimasi Orde Baru. Aparatur militer digunakan untuk menekan kemungkinan timbulnya pemberontakan. Tindakan aparat yang represif digunakan untuk penertiban dan penataan keamanan. Fenomena ini tergambar dalam syair lagu "Senandung Istri Bromocorah" yang menceritakan pemberantasan para preman dan gali dengan cara penembakan pada tahun 80-an. Selain dengan pemanfaatan aparat, pemerintah melakukan pelemahan sistematis terhadap organisasi masyarakat, termasuk buruh dan pers. Pembungkaman terhadap hak protes buruh tersurat dalam lagu "Robot Bernyawa".

Paham kekeluargaan yang digunakan dalam pemerintahan membentuk sistem paternalisme yang mengindikasikan kepatuhan anak kepada kepala keluarga "Bapak". Paham ini membuat struktur vertikal yang menuntut sang anak (bawahan) harus menghormati atasan. Kewenangan otoriter membuat bawahan yang mempunyai kepentingan mencari jalan untuk dapat meluluhkan hati "Bapak" atau pimpinannya, salah satunya adalah dengan memberi kesenangan "Bapaknya" atau dengan menyuap. Dari sini masyarakat mengenal istilah "asal bapak senang". Kolusi, korupsi, dan nepotisme dituangkan Iwan dalam lagu "Bento" dan "Tikus-tikus Kantor". Kong-kalikonng membudaya dan melibatkan para pelaku industri (yang sebagian besar adalah kaum kelas atas) bekerjasama dengan pemerintah dan aparat melancarkan usahanya. Upaya bisnis kotor yang melibatkan banyak pihak ini tak jarang menyingkirkan kaum kecil. Fenomena ini terdapat dalam

syair “Mencetak Sawah”, menceritakan petani yang digusur dari tanahnya sendiri untuk kepentingan industri.

Syair lagu Iwan Fals menggunakan bahasa yang deskriptif dan sederhana. Dari aspek bahasa, kosa kata dan tata bahasa yang terdapat dalam syair pada umumnya adalah kata dan bahasa yang akrab ditelinga. Pemilihan kata yang akrab ini mempermudah siswa dalam mencari interpretasi syair, sebab pendeskripsian yang kuat menguatkan bangun ruang imajinasi yang kuat. Pertimbangan dari aspek psikologi lebih menekankan pada kedekatan emosional karya sastra dengan siswa. Syair lagu Iwan tidak diragukan kedekatannya dengan siswa sekolah. Syair lagu Bongkar misalnya, lagu ini kerap muncul di media sebagai bentuk ekspresi protes. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang kadang kala semangat pencarian dalam dirinya berapi-api. Aspek sosial budaya berlandaskan pertimbangan masa remaja sebagai periode masa muda yang harus dihayati betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom. Berdasarkan analisis, syair lagu Iwan Fals berisikan pembelaan terhadap nilai kemanusiaan dalam bentuk dehumanisasi. Dehumanisasi tersebut merupakan gambar realitas kehidupan masyarakat yang terjadi. Kesewenangan yang dialami buruh, pembantu, dan anak-anak terlantar dalam syair sebagai contoh, jika dipahami dengan benar akan mengantarkan siswa untuk lebih peduli, lebih menghormati orang lain meskipun berprofesi rendah seperti pembantu.

Berdasarkan pertimbangan melalui tiga aspek di atas, dua puluh syair lagu Iwan Fals tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena berisi moralitas dan religiusitas, bersifat afektif dan sosial, dapat membelajarkan siswa memahami kompleksitas manusia dan menjadikan mereka manusia. Di dalam pembelajaran sastra SMA, syair lagu Iwan Fals dapat dimanfaatkan pada pembelajaran apresiasi puisi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan permasalahan dalam penelitian mengenai syair lagu karya Iwan Fals dapat diambil simpulan bahwa bentuk-ben-

tuk dehumanisasi yang terdapat dalam syair lagu karya Fals adalah penghilangan nilai-nilai luhur kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian manusia yang dituangkan dalam: manusia materialis dan hedonis; diskriminasi sosial; dan perempuan dalam pigura lacur, serta penistaan hak-hak asasi manusia yang meliputi: pembungkaman hak bicara; kejahatan kemanusiaan; ketidakpastian kesejahteraan; ketidakpedulian terhadap nasib anak jalanan; dan perampasan hak milik.

Esensi dari dehumanisasi tersebut adalah manusia pada dasarnya memiliki nilai dan hak yang sama di mata manusia lain. Menempatkan manusia secara asasi sama memperkecil timbulnya ketidakadilan. Syair lagu Iwan Fals mengajak untuk menghargai manusia lain. Manusia yang dapat menghargai manusia lainnya mempunyai harga bagi dirinya sendiri. Dehumanisasi pada syair lagu Iwan Fals merupakan wujud pembelaan terhadap kaum lemah yang menjadi korban sosial dari kebijakan pembangunan ekonomi, stabilitas politik, dan paternalisme yang dilakukan totaliterisme rezim Orde Baru. Berdasarkan pertimbangan melalui segi bahasa, psikologi, dan sosial-budaya, syair lagu Iwan Fals memenuhi kriteria dan layak untuk dijadikan bahan ajar.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada pembaca baik peminat sastra, khalayak umum atau pun pendidik agar syair lagu karya Iwan Fals dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media hiburan yang kontemplatif edukatif, sehingga diharapkan mampu mengasah kepekaan rasa dan ketajaman berfikir dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Evans, Janet. 2011. *“Rhymes, Jingles, Song and Poetry-Out of Fashion or What”* NATE Classroom 13 (2011): 51+. Gale Power Search. Akses: <http://go.galegroup.com> [akses 22 Nov. 2012]
- Mardimin, Johannes (Ed). 2000. *Dimensi Kritis Proses Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Muhaimin, Hendro. 2012. *Dehumanisasi dan Perkembangannya*. <http://www.duniakontraktor.com.html>. [akses 28 Oktober 2012]
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia